



## Peran Ayah dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Percaya Diri Sejak Anak Usia Dini

**Kurniah Astutik**

[kurniahastutik99@gmail.com](mailto:kurniahastutik99@gmail.com)

Institut Agama Islam Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia

### ARTICLE INFO:

**Article history:**

Received: 07-05-2026

Accepted: 11-06-2026

Published: 16-06-2026

**Kata Kunci:**

*Peran Ayah, Anak Usia Dini, Karakter Kepemimpinan, Kepercayaan Diri.*

**Keywords:**

*Father Involvement, Early Childhood, Leadership Character, Self-Confidence.*

### ABSTRAK

Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini semakin menjadi perhatian karena keterlibatannya tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga terhadap pembentukan karakter. Kajian mengenai kontribusi ayah dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri anak usia dini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada peran ibu atau perkembangan anak secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri pada anak usia dini melalui kajian literatur yang komprehensif. Penelitian menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema keterlibatan ayah, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan anak usia dini. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam

berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri anak melalui keteladanan, komunikasi yang positif, dukungan emosional, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kehadiran ayah yang aktif dan suportif membantu anak mengembangkan keberanian, inisiatif, kemandirian, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

### ABSTRACT

The role of fathers in early childhood parenting has received increasing attention because their involvement influences not only children's social and emotional development but also character formation. Studies examining fathers' contributions to the development of leadership character and self-confidence in early childhood remain relatively limited compared to research focusing on mothers' roles or general aspects of child development. This study aims to analyze the role of fathers in fostering leadership character and self-confidence in early childhood through a comprehensive literature review. The research employs a library research method by collecting and analyzing various scholarly sources, including journal articles, books, research reports, and other academic publications relevant to father involvement, leadership, self-confidence, and early childhood education. The data were analyzed using content analysis to identify patterns, themes, and relationships among concepts found in the literature. The findings indicate that fathers' involvement plays a significant role in developing leadership character and self-confidence through role modeling, positive communication, emotional support, and providing opportunities for children to make decisions and take responsibility for their choices. Active and supportive father involvement helps children develop courage, initiative, independence, and confidence in their own abilities.

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh lingkungan pendidikan formal, tetapi juga oleh kualitas pengasuhan dalam keluarga (Mushab Al Umairi Mushab & Lillawati, 2024). Salah satu isu yang semakin mendapat perhatian adalah menurunnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan akibat tuntutan pekerjaan, perubahan pola kehidupan keluarga, serta meningkatnya penggunaan teknologi digital yang mengurangi intensitas interaksi langsung antara orang tua dan anak (Astuti & Bashori, 2025). Padahal, masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, termasuk karakter kepemimpinan dan rasa percaya diri yang akan memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tantangan pada tahap perkembangan berikutnya (Istiyati et al., 2020). Secara praktis, rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya inisiatif pada anak dapat menghambat perkembangan sosial maupun akademiknya. Sementara itu, secara akademik, keterlibatan ayah menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena memiliki kontribusi tersendiri yang berbeda dari peran ibu dalam proses pembentukan karakter anak.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak, kemampuan komunikasi, regulasi emosi, serta pembentukan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan (A. N. Hidayat et al., 2024) menemukan bahwa peran ayah berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Penelitian (Musawamah, 2021) mengkaji peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak, sedangkan Penelitian (Fajarrini & Umam, 2023) menyoroti dampak kondisi *fatherless* terhadap perkembangan karakter anak dalam perspektif Islam. Penelitian (Banu & Manik, 2021) menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam keluarga dapat memengaruhi proses pendidikan karakter anak usia dini. Selanjutnya, penelitian (A. Hidayat et al., 2025) mengungkap bahwa kehilangan figur ayah berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri dan karakter profetik pada anak usia dini. Adapun penelitian (Macarau & Stevanus, 2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, termasuk ayah, berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peran ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh peran ayah terhadap aspek perkembangan umum, seperti perkembangan sosial, emosional, keagamaan, dan pendidikan karakter secara luas. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dengan pembentukan karakter kepemimpinan pada anak usia dini masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian mengenai kepercayaan diri anak umumnya lebih menekankan pada faktor pola asuh, lingkungan keluarga, atau peran orang tua secara umum tanpa mengkaji secara khusus kontribusi ayah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana keterlibatan ayah berkontribusi secara simultan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri pada anak usia dini. Kajian ini menjadi penting karena kedua karakter tersebut merupakan fondasi bagi perkembangan sosial, kemampuan berinteraksi, serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri sejak anak usia dini. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang masih minim membahas hubungan antara keterlibatan ayah dengan dua karakter penting tersebut secara simultan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk keterlibatan ayah yang berkontribusi terhadap tumbuhnya jiwa kepemimpinan dan rasa percaya diri anak pada masa awal perkembangannya.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur teladan yang berperan dalam proses internalisasi nilai, pembentukan keberanian mengambil keputusan, serta pengembangan keyakinan diri anak. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan, komunikasi, pendampingan, dan pemberian keteladanan, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan peran ayah sebagai variabel utama yang diduga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri pada anak usia dini. Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini mengintegrasikan kedua karakter tersebut dalam satu kerangka analisis sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan sintesis berbagai hasil penelitian, teori, serta konsep yang berkaitan dengan peran ayah dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri anak usia dini (Sugiyono, 2018). Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk keterlibatan ayah, mekanisme pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, serta temuan-temuan empiris yang telah dihasilkan oleh penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi dalam sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan aktualitas data, meskipun beberapa sumber klasik tetap digunakan sebagai landasan teoretis apabila memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembahasan (Moleong J lexy, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik, seperti *Google Scholar*, *ERIC (Education Resources Information Center)*, *Scopus*, dan *ScienceDirect*. Kata kunci yang digunakan antara lain *father involvement*, *fathering*, *parenting*, *leadership character*, *self-confidence*, *early childhood*, *peran ayah*, *karakter kepemimpinan*, dan *percaya diri anak usia dini*. Literatur yang ditemukan

kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta relevansinya dengan tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur yang relevan, reduksi data berdasarkan fokus penelitian, pengelompokan temuan ke dalam tema-tema tertentu, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, peneliti mengidentifikasi pola-pola keterlibatan ayah yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri anak usia dini serta menjelaskan hubungan konseptual di antara variabel-variabel tersebut. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan pandangan teoritis dari sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan kualitas publikasi, metodologi penelitian, serta konsistensi temuan yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Ayah sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

Ayah berperan sebagai *role model* yang menjadi rujukan perilaku bagi anak. Berdasarkan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dekat dengannya. Dalam lingkungan keluarga, ayah menjadi salah satu figur yang memiliki pengaruh besar terhadap proses peniruan tersebut (Ahsin et al., 2025). Ketika ayah menunjukkan sikap bertanggung jawab, disiplin, jujur, mampu mengambil keputusan, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah, anak akan mengamati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku yang patut dicontoh. Proses observasi dan imitasi tersebut menjadi sarana penting bagi anak untuk memahami berbagai nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan, seperti tanggung jawab, keberanian, integritas, dan kemampuan mengambil keputusan (Zhafirah et al., 2025).

Karakter kepemimpinan pada anak usia dini tidak selalu ditunjukkan melalui kemampuan memimpin kelompok secara formal, tetapi dapat terlihat dari keberanian mengambil inisiatif, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan memengaruhi teman sebaya secara positif (Utari, 2025). Nilai-nilai tersebut berkembang melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Ayah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana di rumah secara tidak langsung melatih kemampuan kepemimpinan anak. Keterlibatan anak dalam aktivitas sederhana, seperti menentukan permainan yang akan dilakukan bersama atau memilih cara menyelesaikan suatu tugas, memberikan pengalaman awal dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab atas pilihan yang dibuat.

Peran keteladanan ayah menjadi semakin penting karena anak usia dini berada pada fase imitasi yang sangat kuat. Pada masa ini, anak belajar lebih banyak melalui pengamatan dibandingkan melalui instruksi verbal. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan ayah akan lebih

efektif apabila disertai dengan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ayah menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan pekerjaan, menepati janji, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, anak memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana seorang pemimpin bersikap dan bertindak. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman anak bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten.

Lebih lanjut, kepemimpinan pada anak usia dini juga berkaitan erat dengan kemampuan mengelola diri (*self-leadership*). Sebelum mampu memimpin orang lain, anak perlu belajar mengendalikan emosi, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta membuat pilihan yang tepat dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai pembimbing yang membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Ketika anak melakukan kesalahan, ayah tidak hanya memberikan hukuman atau larangan, tetapi juga mengarahkan anak untuk merefleksikan tindakannya dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Pendekatan semacam ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi yang merupakan fondasi penting bagi karakter kepemimpinan.

Selain itu, keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain juga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan karakter kepemimpinan anak. Berbeda dengan pola interaksi ibu yang umumnya berorientasi pada pengasuhan dan perlindungan, ayah sering kali menghadirkan permainan yang lebih menantang, eksploratif, dan mendorong anak untuk mengambil risiko yang terukur. Situasi tersebut membantu anak belajar menghadapi tantangan, mengembangkan keberanian, serta meningkatkan kemampuan mengambil keputusan. Dalam berbagai aktivitas bermain, anak juga belajar menghadapi kegagalan, mengelola emosi ketika mengalami kekalahan, dan mencoba strategi baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Aktivitas bermain bersama ayah juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengenai aturan, kerja sama, kompetisi yang sehat, serta penyelesaian konflik. Ketika bermain, anak sering dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya menentukan strategi, menunggu giliran, menghargai pendapat orang lain, dan menerima hasil permainan dengan lapang dada. Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan. Melalui permainan, anak belajar bahwa seorang pemimpin tidak hanya mampu mengarahkan, tetapi juga mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Hasil kajian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara keterlibatan ayah dan pembentukan karakter kepemimpinan anak usia dini. Hubungan tersebut tampak melalui proses keteladanan, pemberian tanggung jawab, pelibatan anak dalam pengambilan keputusan, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari. Anak yang memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi keluarga cenderung menunjukkan keberanian mengambil inisiatif, kemampuan bertanggung jawab, serta keterampilan sosial yang

lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah berfungsi sebagai media pembelajaran kepemimpinan yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Musawamah (2021) yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Hasil kajian ini juga mendukung penelitian Fajarrini dan Umam (2023) yang menunjukkan bahwa keberadaan figur ayah berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak. Namun, penelitian terdahulu umumnya membahas pembentukan karakter secara luas tanpa mengkaji secara spesifik karakter kepemimpinan pada anak usia dini. Kajian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter secara umum, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan berkembangnya kemampuan kepemimpinan anak melalui proses interaksi, keteladanan, dan pendampingan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasannya mengenai mekanisme bagaimana peran ayah membentuk karakter kepemimpinan anak sejak usia dini, yaitu melalui kombinasi keteladanan, pemberian ruang partisipasi, pengembangan tanggung jawab, dan pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga.

### **Peran Ayah dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak**

Kepercayaan diri anak berkembang melalui hubungan emosional yang positif dengan ayah. Anak yang memperoleh perhatian, dukungan, dan apresiasi dari ayah cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif dibandingkan anak yang mengalami minim interaksi dengan ayahnya (Al Umairi, 2025). Kehadiran ayah dalam kehidupan anak memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai serta kemampuan yang diakui oleh lingkungan terdekatnya. Hubungan emosional yang hangat tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya rasa percaya diri karena anak merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses perkembangannya.

Kepercayaan diri pada anak usia dini tercermin dalam keberanian berbicara, mencoba hal-hal baru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemampuan mengekspresikan pendapat dan perasaan. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai sumber dukungan psikologis yang membantu anak mengatasi rasa takut dan keraguan. Ketika anak menghadapi kegagalan atau kesulitan, respons ayah yang positif membantu anak memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu keras, otoriter, atau minim apresiasi dapat menimbulkan rasa takut untuk mencoba, sehingga anak menjadi kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri.

Hubungan antara keterlibatan ayah dan kepercayaan diri anak juga terlihat dalam proses pembentukan konsep diri (*self-concept*). Anak yang memperoleh pengakuan atas usaha dan pencapaiannya cenderung mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap dirinya. Oleh karena itu, keterlibatan ayah tidak hanya diukur dari lamanya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari kualitas interaksi yang terjalin selama proses tersebut. Interaksi yang penuh

perhatian, penghargaan, dan dukungan emosional memberikan pengalaman psikologis yang membantu anak membangun keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, konsep diri yang positif terbentuk ketika anak menerima umpan balik yang konstruktif dari lingkungan terdekatnya (Septiani & Suryadi, 2025). Ayah yang memberikan penghargaan terhadap proses, bukan semata-mata hasil, membantu anak memahami bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan. Ketika anak memperoleh apresiasi atas keberaniannya mencoba sesuatu yang baru, meskipun belum berhasil, ia belajar memandang dirinya sebagai individu yang mampu berkembang. Pengalaman tersebut berkontribusi pada terbentuknya pola pikir yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan dan kegagalan.

Kepercayaan diri juga berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang diperoleh anak dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya. Pelibatan anak dalam aktivitas sederhana, seperti membantu pekerjaan rumah, memilih pakaian yang akan dikenakan, atau menyelesaikan tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, memberikan pengalaman kompetensi yang memperkuat keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara bertahap memungkinkan anak membangun rasa percaya diri yang lebih stabil dan realistis.

Selain memberikan pengalaman kompetensi, hubungan emosional yang hangat antara ayah dan anak berfungsi sebagai sumber keamanan psikologis (*psychological security*). Anak yang merasa diterima, dicintai, dan dihargai oleh ayahnya cenderung lebih berani berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga (Fadly & Islawati, 2024). Dukungan emosional tersebut membantu anak menghadapi situasi baru, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta mengekspresikan pendapatnya tanpa rasa takut yang berlebihan. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang minim perhatian dan penghargaan lebih rentan mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya dan cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dalam situasi sosial.

Peran ayah dalam menumbuhkan kepercayaan diri juga tampak melalui pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan memungkinkan anak merasa bahwa pendapat dan perasaannya memiliki nilai. Ketika ayah mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian, memberikan respons yang positif, dan mengajak anak berdiskusi mengenai berbagai hal, anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya layak didengar dan dihargai. Pengalaman tersebut mendorong berkembangnya keberanian untuk berbicara, mengemukakan ide, serta mempertahankan pendapat secara santun dalam berbagai situasi sosial.

Keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain dan belajar bersama anak turut memperkuat perkembangan kepercayaan diri. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mencoba hal-hal baru dalam suasana yang aman dan suportif. Ayah dapat memberikan tantangan

yang sesuai dengan kemampuan anak sekaligus mendampingi ketika anak mengalami kesulitan. Pola interaksi semacam ini membantu anak memahami bahwa tantangan merupakan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus dihindari. Pengalaman menghadapi tantangan dengan dukungan yang memadai mendorong anak untuk lebih berani mengeksplorasi kemampuan dirinya.

Hasil kajian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara keterlibatan ayah dan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Hubungan tersebut terbentuk melalui dukungan emosional, komunikasi yang positif, pemberian apresiasi, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara aktif cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif, keberanian yang lebih tinggi dalam berinteraksi sosial, serta keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan dirinya.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Hidayat et al. (2024) yang menemukan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Hasil kajian ini juga sejalan dengan penelitian Macarau dan Stevanus (2022) yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. Selain itu, penelitian Hidayat et al. (2025) menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih berfokus pada pengaruh keberadaan atau ketiadaan ayah terhadap perkembangan anak. Kajian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menjelaskan mekanisme yang menghubungkan keterlibatan ayah dan kepercayaan diri anak, yaitu melalui dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, pemberian apresiasi, serta pengalaman keberhasilan yang diperoleh anak dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik dalam keluarga, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikologis yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri anak sejak usia dini.

### **Hubungan antara Karakter Kepemimpinan dan Kepercayaan Diri**

Karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri merupakan dua aspek perkembangan yang saling berkaitan pada anak usia dini. Kepemimpinan menuntut keberanian untuk mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, memengaruhi orang lain secara positif, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (Alkhadafi Rahmad, 2025). Di sisi lain, kepercayaan diri tidak hanya berfungsi sebagai modal psikologis bagi anak untuk bertindak, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong anak untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi sosial. Hubungan ini menunjukkan bahwa perkembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri berlangsung secara saling memengaruhi sepanjang proses pertumbuhan anak.

Hubungan antara kedua karakter tersebut dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat timbal balik (*reciprocal relationship*). Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani mengemukakan ide, memulai interaksi dengan teman sebaya, serta mengambil peran

dalam kegiatan kelompok. Keberanian untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan memimpin, bekerja sama, dan mengambil keputusan (Rukaesih, 2024). Sebaliknya, pengalaman berhasil memimpin permainan, membantu teman menyelesaikan masalah, atau menyelesaikan tugas secara mandiri akan memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri. Dengan demikian, setiap perkembangan pada salah satu aspek akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan aspek lainnya.

Pada masa usia dini, hubungan antara kepemimpinan dan kepercayaan diri terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Anak yang percaya diri umumnya lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, lebih berani mencoba pengalaman baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Karakteristik tersebut mendukung munculnya perilaku kepemimpinan seperti mengambil inisiatif, mengorganisasi aktivitas bermain, atau memengaruhi teman sebaya ke arah yang positif (Noer et al., 2026). Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung menunjukkan keraguan dalam bertindak, menghindari tantangan, dan lebih bergantung pada arahan orang lain. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam konteks ini, peran ayah menjadi faktor penting yang menghubungkan perkembangan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan kedua karakter tersebut secara bersamaan. Ketika ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, menyampaikan pendapat, atau terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana di rumah, anak belajar bahwa dirinya memiliki kemampuan dan pendapat yang bernilai. Pengalaman tersebut membantu membangun kepercayaan diri sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan yang merupakan salah satu unsur penting dalam kepemimpinan.

Peran ayah juga tampak melalui pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Ketika anak diberi kepercayaan untuk menyelesaikan tugas tertentu, ia belajar mengelola tanggung jawab dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut memberikan pengalaman kompetensi yang memperkuat rasa percaya diri. Pada saat yang sama, pengalaman tersebut melatih kemandirian, inisiatif, dan kemampuan mengatur diri yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan.

Selain melalui pemberian tanggung jawab, pola komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak turut berkontribusi terhadap perkembangan kedua karakter tersebut. Anak yang terbiasa berdialog dengan ayah akan merasa lebih nyaman mengungkapkan pendapat, bertanya, serta menyampaikan perasaan dan gagasannya. Pengalaman komunikasi yang positif membantu anak mengembangkan keberanian berbicara dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan komunikasi interpersonal tersebut merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan dalam kepemimpinan karena seorang pemimpin tidak hanya dituntut mampu

mengambil keputusan, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain juga memperlihatkan hubungan yang erat antara kepemimpinan dan kepercayaan diri. Melalui permainan, anak belajar mengikuti aturan, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Ketika ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin jalannya permainan, menentukan strategi, atau memilih alternatif penyelesaian masalah, anak memperoleh pengalaman memimpin dalam konteks yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengalaman tersebut memberikan rasa berhasil (*sense of achievement*) yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Semakin banyak pengalaman positif yang diperoleh anak, semakin besar pula keberaniannya untuk mengambil peran aktif dalam lingkungan sosial.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri anak usia dini. Hubungan tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan membentuk suatu proses perkembangan yang saling berkaitan. Keteladanan, dukungan emosional, komunikasi yang positif, pemberian tanggung jawab, serta kesempatan untuk mengambil keputusan menjadi faktor-faktor yang memungkinkan kedua karakter tersebut berkembang secara simultan. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial dan psikologis yang mendukung terbentuknya keberanian, tanggung jawab, inisiatif, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan karakter pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, ayah memiliki posisi strategis sebagai figur yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui keteladanan, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak melalui dukungan emosional dan interaksi yang positif. Peran tersebut menjadikan ayah sebagai salah satu agen penting dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Temuan penelitian ini juga melengkapi kajian-kajian terdahulu yang umumnya membahas karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri sebagai dua aspek yang terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada pembentukan karakter anak melalui lingkungan keluarga, sedangkan penelitian lainnya menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Kajian ini menunjukkan bahwa kedua karakter tersebut memiliki hubungan yang erat dan berkembang melalui proses yang saling mendukung. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah berfungsi sebagai faktor yang menghubungkan perkembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri secara bersamaan. Kontribusi tersebut menjadi salah satu kebaruan penelitian ini karena menjelaskan tidak hanya adanya hubungan antara peran ayah dan perkembangan karakter anak, tetapi juga mekanisme bagaimana keterlibatan ayah memperkuat perkembangan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri secara simultan sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Peran ayah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri anak usia dini. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomi keluarga, tetapi juga berperan sebagai sumber pendidikan karakter melalui keteladanan, komunikasi, pendampingan, serta pemberian dukungan emosional kepada anak. Melalui interaksi yang positif dan berkelanjutan, ayah membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil inisiatif, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam perkembangan anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani untuk memimpin, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, pengalaman memimpin dan diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Dalam proses tersebut, ayah berperan sebagai figur penting yang menyediakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuhnya kedua karakter tersebut secara simultan.

Keterlibatan ayah yang aktif, hangat, dan suportif menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, penguatan peran ayah dalam keluarga perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh orang tua, lembaga pendidikan, maupun pemangku kebijakan. Upaya meningkatkan kesadaran ayah terhadap pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan diharapkan dapat mendukung lahirnya generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, L. C. I., Istiyani, D., & Fatmawati, N. M. (2025). Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kisah Khalifah Utsman bin Affan dengan Media Wayang Kertas. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 576–586. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.866>
- Al Umairi, M. (2025). Hubungan Dyadic terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD: Studi pada TK ABA GIRI 11 Gresik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2129–2138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7325>
- Alkhadafi Rahmad. (2025). Konsep Negara Ideal Plato dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Science Review*, 1(1), 11–21.
- Astuti, D. W. P., & Bashori, B. (2025). Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Relasi Ayah dan Anak dalam Kisah Al-Qur'an). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 70–81. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.180>
- Banu, S., & Manik, N. D. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>

- Di, W., Al, T. K., & Bacem, H. (2026). Kemampuan Dasar Kognitif Anak Left-Behind pada Pengenalan. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11623>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Farantika, D., & Rachmah, L. L. (2026). Pengaruh Pembelajaran Play Based Learning Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11610>
- Hafni, N. D. (2026). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Melalui Permainan Flashcard di PAUDQu Nur Fadhilatul Qur ' an. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11640>
- Hidayat, A. N., Nurapriani, J. S., & Sapliah, N. L. (2024). ANALISIS DAMPAK PERAN AYAH TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMPN 2 PASIRJAMBU KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 347–363.
- Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto, K. (2025). The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 722–742. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M., & Kunci, K. (2020). *Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription Of Father ' s Role In Caring The Children*. 17(2), 12–19.
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Musawamah, M. (2021). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DEMAK Mualamatul Musawamah Institut Agama Islam Negeri Kudus Email: [mualamatul@iainkudus.ac.id](mailto:mualamatul@iainkudus.ac.id) Pendahuluan Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak yang cerdas dan berperilaku ba. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54–70.

- Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>
- Noer, F., Afyah, I., & Astutik, K. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Kisah Al-Qur ' an melalui Pola Asuh Ayah pada Anak Usia Dini*. 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11655>
- Noer, F., Afyah, I., Astutik, K., & Fawait, A. (2023). Development of Animation-Based Video Media Digital Literacy Stimulates the Language Ability of Early Children. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 190–194. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11655>
- Rukaesih, D. (2024). Efektifitas Proses Belajar Mengajar Yang Mendidik Terhadap Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa (Studi Korelasi Pada Mahasiswa PPG di FKIP Universitas Galuh). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 169. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.13596>
- Septiani, D., & Suryadi. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 146–151. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v2i1.1515>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Utari, S. M. D. (2025). Membangun Karakter Kerjasama Anak Usia Dini melalui Kegiatan Family Gathering. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061>
- Zhafirah, B., Safira, U., & Izzatunnisa, Z. (2025). *Education Literature: Journal of Education and Teaching Internalisasi nilai keimanan dalam materi Prinsip-Prinsip dalam Membangun Harmoni Sosial mata pelajaran Sosiologi kelas XI*. (June 2024), 30–37.